
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN ANAK JALANAN PESERTA DIDIK FORMAL DI SURABAYA

SYIFA SAFIRA HAMZAH & WIWIN HENDRIANI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Anak jalanan dikelompokkan menjadi anak jalanan yang belum memiliki orientasi masa depan dan yang sudah. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya faktor atau kemampuan lain yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu resiliensi. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 anak jalanan yang terdiri dari 16 anak jalanan laki-laki dan 8 anak jalanan perempuan dengan usia 11-18 tahun. Alat ukur yang digunakan pada variabel orientasi masa depan adalah alat ukur orientasi masa depan hasil adaptasi (Rahmawati, 2017) yang mengacu pada (Steinberg, O'Brien, Graham, Woolard, & Banich, 2009), sedangkan alat ukur resiliensi yang digunakan ialah CD-RISC 10 yang telah digunakan dalam penelitian (Viola & Suleeman, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0.010 dan koefisien korelasi sebesar 0.153, yang berarti terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya.

Kata kunci: anak jalanan, orientasi masa depan, resiliensi

ABSTRACT

Street child can be grouped into street children who do not have a future orientation and who have it. These differences happened because of factors or other capabilities that affect the future orientation, namely resilience. The number of subjects in this study were 24 street children consisting of 16 boys and 8 girl, with aged 11-18 years. The measuring tool used in future orientation variables is the future orientation measurement of (Rahmawati, 2017) adaption results referring to (Steinberg, O'Brien, Graham, Woolard, & Banich, 2009), while the resilient measuring tool is the CD-RISC 10 used in the (Viola & Suleeman, 2014) study. The analysis result show that the significance of 0.010 and the correlation coefficient of 0.513, which means that there is a relationship between resilience with the future orientation of street children of formal learners in Surabaya.

Key words: future orientation, resilience, street children

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi, khususnya di daerah perkotaan. Berdasarkan data PMKS yang diterbitkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia mencapai 104.497 pada tahun 2007. Jumlah tersebut tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia dan Jawa Timur menempati posisi pertama dengan angka anak jalanan tertinggi, yaitu sebanyak 13.136 anak jalanan. Surabaya sebagai ibukota provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dengan fenomena anak jalanan. Menurut (Rahmaveda, 2017) dengan mengacu pada data Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2015, jumlah anak jalanan yang tercatat di Kota Surabaya cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun.

Anak jalanan adalah anak-anak usia dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan, seperti menjadi pedagang koran, pengemis, ataupun yang lain (Suyanto & Hariadi, 2002). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kementerian Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Banyaknya jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia, termasuk Surabaya tentunya disebabkan oleh hal tertentu. (Grundling & Grundling, 2005) menyatakan, anak-anak memilih untuk di jalanan dalam upaya menyelesaikan masalah yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (LPPM, 2008), faktor yang menjadi pendorong anak turun ke jalan adalah kemiskinan (83.33%), keretakan keluarga (1.96%), orang tua tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan sosial anak (0.98%), dan keinginan sendiri, sering dipukul orang tua, atau ingin bebas (13.7%). Menurut (Purwoko, 2013), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak menghabiskan waktunya di jalanan, yaitu faktor ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan anak maupun orang tua, dan kesadaran dari anak untuk membantu orang tua.

Faktor ekonomi menuntut anak jalanan harus bekerja di jalanan agar dapat memenuhi kehidupannya. Menurut (Suyanto & Hariadi, 2002), keterlibatan anak jalanan dalam bidang perekonomian, dapat menumbuhkan rasa bangga dan layak karena mereka mampu menopang kelangsungan hidup keluarganya. Akan tetapi, hal ini berdampak pada hilangnya minat anak jalanan pada sekolah karena mereka ingin mendapatkan uang lebih banyak. Melalui penelitian (Rochatun, 2011) diketahui bahwa terdapat 4 anak yang sudah tidak ingin sekolah dan 3 anak yang tetap ingin sekolah seperti teman-temannya, walaupun harus mencari uang sendiri dengan cara mengemis. Namun dengan berbagai kondisi anak jalanan, semua latar belakang yang menjadi penyebab anak turun ke jalanan, faktor ekonomi, putus sekolah, keadaan jalanan, sampai pada stigma atau pandangan negatif berbagai pihak terhadap kondisi anak jalanan termasuk di lingkungan sekolahnya, masih ada anak jalanan yang berusaha menempuh pendidikan.

Anak jalanan yang sudah memiliki pandangan terhadap kehidupan yang dijalani nantinya adalah anak jalanan yang memiliki pandangan terhadap masa depannya dan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Pandangan dan keinginan terhadap apa yang ingin mereka jalani nantinya itu disebut dengan orientasi masa depan. Menurut (Nurmi, 1991) yang dimaksud dengan orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya di masa depan. Gambaran tersebut nantinya dapat digunakan untuk menentukan tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat terealisasi. Orientasi masa depan terbagi menjadi 3 macam, yaitu bidang pendidikan, bidang pekerjaan, dan bidang pernikahan. Diantara ketiga 3 macam orientasi masa depan tersebut, Nurmi menjelaskan bahwa yang paling mendapatkan perhatian dalam rentang usia anak jalanan adalah bidang pendidikan (Desmita, 2016).

(Hurlock, 1997) menjelaskan, besarnya minat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh besarnya minat terhadap pekerjaan. Ketika anak jalanan memiliki orientasi masa depan terhadap pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka ia akan menggunakan pendidikan sebagai batu loncatan untuk

mencapai pekerjaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika anak jalanan tidak memiliki orientasi masa depan pekerjaan yang lebih baik dan ia lebih nyaman berada di jalanan, maka kemungkinan besar ia tidak memiliki pandangan terhadap pendidikan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting. UNESCO menyebutkan, pendidikan tidak hanya sebatas memberi keterampilan teknis dan ilmiah, namun juga memberi motivasi, dukungan sosial, dan pembelajaran untuk membuat keputusan-keputusan yang mempertimbangkan masa depan. Melalui pendidikan anak jalanan dapat berkembang dan menggapai apa yang diinginkan, sehingga mereka dapat keluar dari jalanan dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Anak jalanan yang beranggapan bahwa pendidikan memiliki peran penting, termasuk dalam anak jalanan yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan. Anak jalanan yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan akan mengikuti sekolah. Mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah, mulai dari mengikuti kejar paket, SMK, sampai pendidikan tinggi. Anak jalanan yang menempuh pendidikan adalah anak jalanan yang memiliki pandangan terhadap masa depannya dan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan digunakan sebagai batu loncatan untuk menggapai pekerjaan tersebut. Menurut Verma, Sta. Maria Morojele pada tahun 2012, anak jalanan yang mengikuti pendidikan sadar bahwa mereka dapat keluar dari kemiskinan dan juga jalanan dengan melalui pendidikan (Viola & Suleeman, 2014).

(Ahmadi, 2017) menyebutkan, pendidikan terbagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Anak jalanan yang mengikuti pendidikan formal memiliki sisi yang menarik untuk diulas, karena mereka memiliki dinamika yang berbeda dengan anak-anak jalanan yang menempuh pendidikan informal ataupun nonformal. Melalui pendidikan formal mereka akan dihadapkan pada aturan-aturan yang ketat dan terstruktur, tidak seperti kondisi jalanan yang pada umumnya mereka temui. Hal tersebut akan menimbulkan dinamika dan tekanan tersendiri bagi anak jalanan. Melalui penjelasan yang telah dipaparkan diketahui bahwa pandangan anak jalanan terhadap masa depan berbeda-beda, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi anak jalanan yang belum memiliki orientasi masa depan dan yang sudah. Hal ini menimbulkan pertanyaan pada peneliti, yaitu dengan keadaan anak jalanan yang hampir serupa, mengapa perbedaan tersebut dapat terjadi. Peneliti berasumsi bahwa, perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya faktor atau kemampuan lain yang mempengaruhi orientasi masa depan anak jalanan.

Individu yang belum memiliki orientasi masa depan yang jelas akan menjadi kewalahan jika dihadapkan dengan keadaan yang menekan. Nasution tahun 2011 (Viola & Suleeman, 2014) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Benard (Lastiana, 2008) resiliensi memiliki peran agar individu dapat beradaptasi dan berfungsi dengan baik meskipun terdapat banyak halangan dan rintangan. Anak jalanan membutuhkan resiliensi untuk bertahan dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan tetap optimis untuk menghadapi masa depan. (Viola & Suleeman, 2014) dalam penelitiannya menyatakan, resiliensi penting bagi anak jalanan untuk dapat bangkit dan berkembang dengan keadaan yang setiap harinya mengharuskan mereka untuk berhadapan dengan kemiskinan dan hal-hal lain yang mengancam. Oleh karena itu resiliensi dibutuhkan oleh anak jalanan untuk dapat mengembangkan orientasi masa depannya yang dapat menunjang hidupnya agar menjadi lebih baik.

(Viola & Suleeman, 2014) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa anak jalanan yang resilien dan menempuh pendidikan dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang baik. Pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan pada peneliti, apakah terdapat hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal? khususnya di Surabaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe survei. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu anak jalanan di Surabaya dengan usia 11-18 tahun yang menempuh pendidikan formal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 24 subjek, yaitu 16 anak jalanan laki-laki dan 8 anak jalanan perempuan. Kebanyakan subjek dalam penelitian ini berusia 12 tahun dan menempuh pendidikan SD. Kedua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan untuk kedua variabel adalah hasil adaptasi penelitian sebelumnya dengan tetap mengacu pada alat ukur asli. Orientasi masa depan diukur menggunakan alat ukur orientasi masa depan hasil adaptasi (Rahmawati, 2017) dengan mengacu pada (Steinberg, O'Brien, Graham, Woolard, & Banich, 2009) dengan reliabilitas sebesar 0.877. Keseluruhan aitem dalam alat ukur ini berjumlah 23 aitem dengan 10 aitem *favourable* dan 13 aitem *unfavourable*. Serupa dengan alat ukur orientasi masa depan, alat ukur resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan alat ukur dari penelitian sebelumnya (Viola & Suleeman, 2014). Resiliensi diukur menggunakan alat ukur CD-RISC 10 yang terdiri dari 10 aitem bersifat *favourable*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi yang didapatkan sebesar 0.010 dan koefisien korelasi sebesar 0.153 yang berarti hasil dari penelitian ini positif signifikan dan hipotesis penelitian diterima. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya. Pada penelitian ini juga diketahui kategorisasi dari kedua variabel penelitian, yaitu terdapat 9 anak jalanan yang memiliki orientasi masa depan dengan kategori tinggi dan 15 anak jalanan yang memiliki orientasi masa depan sedang. Begitu juga dengan kategorisasi resiliensi yang mayoritas anak jalanan termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 21 anak jalanan.

DISKUSI

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya. Sejalan dengan hipotesis penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hipotesis penelitian (Viola & Suleeman, 2014) yang mengatakan bahwa anak jalanan yang resilien dan menempuh pendidikan dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang baik.

Selanjutnya terkait dengan kategorisasi, pada kedua variabel kategorisasi yang dihasilkan sama, yaitu kategori dengan anak jalanan paling banyak adalah kategori sedang,

dan tidak ada anak jalanan yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa anak jalanan peserta didik formal di Surabaya memiliki orientasi masa depan dan resiliensi yang tergolong sedang. Hasil kategorisasi orientasi masa depan dalam penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Rahmawati, 2017) yang mendapatkan hasil mayoritas anak jalanan memiliki orientasi masa depan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 28 dari 43 anak jalanan yang menjadi subjek penelitiannya.

Pendidikan adalah agen utama perubahan pembangunan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kapasitas penduduk. Melalui pendidikan, individu dapat membuka diri terhadap kemungkinan perubahan dan segala bentuk tuntutan kehidupan. Hasil kategorisasi tersebut mendukung pernyataan UNESCO bahwa pendidikan tidak hanya sebatas memberi keterampilan teknis dan ilmiah, namun juga membuat keputusan-keputusan yang mempertimbangkan masa depan.

Begitu juga dengan hasil kategorisasi resiliensi yang serupa dengan hasil kategorisasi penelitian sebelumnya, yaitu penelitian (Viola & Suleman, 2014) yang mendapatkan hasil mayoritas anak jalanan memiliki resiliensi yang sedang, yaitu sebanyak 82 dari 111 subjek penelitian. (Faadhil, 2013) dalam penelitiannya mengenai resiliensi anak jalanan menyatakan bahwa anak jalanan yang masih bersekolah memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan anak jalanan yang memang tidak bersekolah ataupun sudah tidak bersekolah.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya. Hal tersebut dijelaskan dengan nilai signifikansi yang didapat sebesar 0.003, dimana nilai Sig. <0.05 yang berarti hipotesis penelitian diterima. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat 15 (62.5%) anak jalanan memiliki orientasi masa depan dengan kategori sedang dan 21 (87.5%) anak jalanan memiliki resiliensi dalam kategori sedang.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi, R. (2017). *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Anggara, O. (2016). *Pengaruh expressive arts therapy terhadap dimensi psychological well being pada anak jalanan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

- Aribowo, I. (2009). *Upaya pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah Diponegoro Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, S. L., & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress, Vol. 20, No. 6*, 1019-1028.
- Connor, K., & Davidson, J. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 76-82.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faadhil. (2013). *Gambaran resiliensi anak jalanan di kota Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Grotberg, E. (1995). A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. *The International Resilience Project*.
- Grundling, J., & Grundling, I. (2005). The concrete particulars of the everyday realities of street children. *Human Relations, Volume 58 (2)*, 173-190.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lastiana, T. (2008). *Studi dekripsi mengenai resiliency anak-anak jalanan di rumah singgah "x" Bandung*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Lofa, A. Y. (2011). *Studi deskriptif mengenai orientasi masa depan area pendidikan pada anak jalanan pengasong di RPA Saudara Sejiwa Bandung yang masih bersekolah*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- LPPM. (2008). *Studi karakteristik anak jalanan dalam upaya penyusunan program penanggulangannya: Kajian empirik di kota Semarang*. Semarang: Universitas Semarang.
- Nurmi, J. E. (1991). Review: How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 1-59.
- Purwoko, T. (2013). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan. *eJournal Sosiologi, Volume 1, Nomer 4*.
- Rahmaveda, A. (2017). *Pemberdayaan anak jalanan di kota Surabaya: Sinergitas antar stakeholders dalam peningkatan kemandirian anak jalanan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahmawati, D. (2017). *Hubungan antara identitas diri dengan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan LPAN Griya Baca kota Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rochatun, I. (2011). *Eksplorasi anak jalanan sebagai pengemis di kawasan simpang lima Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Safutra, I. (2016, Maret 29). *Jumlah anak jalanan meningkat jadi 4,1 juta*. Retrieved April 26, 2017, from JawaPos.com: <http://www.jawapos.com/nasional/humaniora/29/03/2016/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>

- Safutra, I. (2016, Juni 12). *Pengemis dan anjal kepong Jatim*. Retrieved April 26, 2017, from JawaPos.com: <http://www.jawapos.com/ramadhan/kabar-ramadhan/12/06/2016/11971-pengemis-dan-anjal-kepong-jatim>
- Saputri, H. (2010). *Eksplorasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan simpang lima Semarang*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Steinberg, L., O'Brien, L., Graham, S., Woolard, J., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, 28-44.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, & Hariadi. (2002). *Krisis & child abuse: Kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Viola & Suleeman, J. (2014). *Resiliensi, tipe nilai, dan hubungan antara keduanya pada anak jalanan peserta didik nonformal*. Jakarta: Universitas Indonesia.